

RESEARCH ARTICLE

## Perancangan Produk *Fashion* dengan Konsep *Slow Fashion* Menggunakan Teknik *Macramé*

Hanifah Nur Rasyid, Citra Puspitasari\* and Sari Yuningsih

Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Bandung, 40257, Jawa Barat, Indonesia

\*Corresponding author: [citrapuspitasari@telkomuniversity.ac.id](mailto:citrapuspitasari@telkomuniversity.ac.id)

Received on 22 August 2023; accepted on 23 September 2023

### Abstrak

*Fashion* dapat diartikan sebagai gaya berbusana yang populer dalam kurun waktu tertentu. Sehingga produk *fashion* biasanya diproduksi mengikuti *trend* terbaru untuk memenuhi permintaan konsumen. Dengan munculnya *trend fashion* terbaru menyebabkan produk *fashion* lampau kurang diminati, oleh karena itu permintaan produk *fashion* yang tidak pernah berhenti. Hal tersebut juga yang menyebabkan munculnya gerakan *fast fashion* dalam industri *fashion*. *Fast fashion* merupakan istilah dari gerakan berbusana yang mengikuti perkembangan *trend* dalam kurun waktu yang cepat. *Fast fashion* sendiri merupakan *trend* berpakaian yang memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap lingkungan dan sosial. Menciptakan produk *fashion* yang tidak terikat dengan *fast fashion* dengan menerapkan alternatif yang berbanding terbalik yaitu *slow fashion* sehingga mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan dan sosial. Konsep *slow fashion* akan diaplikasikan pada produk *fashion* dengan menggunakan teknik *macramé*. Teknik *macramé* merupakan salah satu teknik tekstil rekarakit yang proses pembuatannya dilakukan secara manual dan membutuhkan jangka waktu produksi yang cukup panjang sehingga kualitas serta daya tahan pakaian lebih terjamin. Bahan yang di gunakan pada teknik *macramé* merupakan bahan lokal yang komponennya 100% alami sehingga mengurangi jejak karbon pada pakaian dan apabila waktu pemakaian telah berakhir saat terbuang pun pakaian dapat teruai dengan mudah.

**Key words:** *Fast Fashion*, *Slow Fashion*, dan *Macramé*.

### Pendahuluan

Menurut Susan B. Kaiser dalam buku yang bertajuk *Fashion and Cultural Studies* “*Fashion is an aesthetic expression, at a particular period and place, and in specific context of clothing, footwear, lifestyle, accessories, makeup, hairstyle, and body proportion*” [1]. *Fashion* merupakan gaya berbusana populer dalam kurun waktu tertentu. Produk *fashion* diproduksi mengikuti *trend* untuk memenuhi permintaan konsumen. Menurut Pierre Bourdieu dalam buku yang bertajuk *Sociology in Question* “*the latest fashion, the latest difference*.” [2]. Kecenderungan konsumen yang menyukai *trend fashion* terbaru yang berbeda, menyebabkan produk *fashion* lampau kurang diminati, sehingga muncul gerakan *fast fashion*.

*Fast fashion* merupakan gerakan berbusana yang mengikuti perkembangan *trend* dalam kurun waktu cepat. Istilah *fast fashion* digunakan oleh *retailer* besar yang mengikuti *trend* populer dari *catwalk* atau selebriti, yang diproduksi secara massal dengan bahan berkualitas rendah sehingga sampai di tangan konsumen dalam waktu cepat dengan harga terjangkau [3]. Menurut laporan the UK *Environmental Audit Committee's* dalam arikel *Fixing Fashion* disebutkan bahwa “*fast fashion involves increased numbers of new fashion collections every year, quick turnarounds and often lower prices. Reacting rapidly*

*to offer new products to meet consumer demand is crucial to this business model*” [4]. *Fast fashion* memiliki dampak yang buruk terhadap lingkungan dan sosial, berupa jejak karbon yang berlebih, limbah *fashion* yang mencemari lingkungan dan kesejahteraan pekerja yang tidak terpenuhi. Untuk mengurangi dampak negatif dari gerakan *fast fashion*, dibutuhkan alternatif berupa gerakan yang berbanding terbalik, yaitu *slow fashion*.

*Slow fashion* merupakan gerakan yang mengutamakan kualitas serta daya tahan pakaian, dengan mendorong produksi lebih hati-hati, merendahkan jejak karbon, dan memperpanjang jangka pemakaian busana [5]. *Slow Fashion* memiliki 3 prinsip yaitu mengambil pendekatan lokal, sistem produksi transparan, dan produk berkelanjutan serta sensoris (peka terhadap lingkungan dan sosial) [6]. Konsep *slow fashion* akan diterapkan pada produk *fashion* menggunakan teknik rekarakit manual, yaitu teknik pembuatan lembaran tekstil tanpa menggunakan mesin yang bertujuan untuk mengurangi jejak karbon untuk meminimalisir kerusakan akibat gerakan *fast fashion*. “Saat ini limbah tekstil memiliki potensi yang berhubungan erat dengan berbagai isu global yang terjadi yaitu isu ekonomi kreatif. Selanjutnya, isu mengenai kondisi lingkungan yang menuntut manusia untuk menghasilkan produk berkelanjutan (*sustainable*) sehingga dapat meminimalisir kerusakan yang terjadi

di alam” [7]. Teknik rekarakit adalah pengolahan serat atau benang menjadi lembaran tekstil. Teknik rekarakit juga merupakan cara menghias kain dengan memberi motif berupa warna atau tekstur yang dilakukan bersamaan pada saat kain dibuat.

Teknik rekarakit yang akan digunakan adalah *macramé*, karena motif tekstur *macramé* lebih bervariasi jika dilakukan secara manual. Menurut *designer* Tatiana Baibabaeva, produk *fashion* dengan konsep *slow fashion* yang diterapkan menggunakan teknik *macramé* manual membutuhkan waktu produksi yang lama, karena 1 produk hanya dapat dikerjakan oleh 1 orang untuk memastikan kualitasnya, sehingga tercapai lingkungan hidup serta kerja yang seimbang dan sehat. “The macrame technique is included in the slow design technique because it requires good skills to produce explorative modules and sheets. Therefore, this is in line with the value of textile craftsmanship, which wants to expose” [8]. Selain berperan sebagai penerapan *slow fashion*, teknik *macramé* pada produk *fashion* ini juga berperan sebagai nilai *aesthetic* yang difokuskan pada pembentukan motif tekstur. Bahan yang digunakan adalah benang serat katun 100%, dengan pertimbangan apabila jangka waktu pakai berakhir maka produk akan lebih mudah terurai. “Serat alam saat ini sering dianggap sebagai pengganti serat sintesis karena sifatnya yang ramah lingkungan” [9]. Poin-poin yang disebutkan berkesinambungan dengan 3 prinsip *slow fashion* di mana produk *fashion* menggunakan bahan lokal serta pengrajin lokal, proses produksi yang jujur, dan dibuat secara manual serta perlahan agar kualitas produk terjamin, dengan menggunakan benang serat katun 100% sehingga kesejahteraan lingkungan diperhatikan.

## Metode Penelitian

Metode yang digunakan untuk mendapatkan data penelitian ini adalah metode kualitatif dan kuantitatif. Metode kualitatif dilakukan dengan mengumpulkan data yang bersangkutan atau terikat dengan topik penelitian, berikut metode kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini: Pertama, Studi literatur yaitu menambah data penelitian dari berbagai sumber dengan topik produk *fashion*, *slow fashion* dan teknik *macramé*. Kedua, Observasi sistematis yaitu pengumpulan data dengan mengamati objek yang sudah ditentukan berdasarkan topik yang bersangkutan dengan penelitian. Ketiga, Eksperimentalitatif yaitu dengan mengeksplorasi material benang serat katun 100% dengan berbagai ukuran serta teknik pintalan, menggunakan berbagai macam jenis teknik *macramé* untuk menghasilkan data yang mendukung penelitian ini. Selain menggunakan metode kualitatif, peneliti juga menggunakan metode kuantitatif untuk memperkuat landasan penelitian, menentukan arah eksplorasi, dan desain produk. Metode kuantitatif dilakukan dengan melakukan kuesioner secara *online* mengenai pengetahuan publik mengenai teknik *macramé* dan preferensi produk *fashion* yang diminati.

## Hasil dan Diskusi

### Kuesioner

Kuesioner bertujuan untuk mendapatkan preferensi produk *fashion* mengenai motif *texture macrame*, warna, *style*, dan jenis koleksi. Kuesioner dilaksanakan secara *online* dengan kapasitas 100 orang responden, jawaban responden juga dijadikan sebagai landasan dalam melakukan eksplorasi dan pembuatan produk.

Berdasarkan Tabel 1 dapat disimpulkan bahwa selain berperan sebagai penerapan dari *slow fashion*, teknik *macrame* dalam bentuk produk *fashion* juga berfungsi sebagai sarana memperkenalkan teknik tersebut ke masyarakat. Motif tekstur yang digunakan adalah motif geometris, warna yang digunakan *image* adalah *broken white* dan *grey*, dan *style casual* menjadi acuan dalam pembuatan *image board*, desain



Gambar 1. Edelmac (Sumber: edelmac.com)



Gambar 2. Tatiana Baibabaeva (Sumber: baibabaeva.com)

dan eksplorasi. Berdasarkan hasil kuesioner maka jenis koleksi *fashion* yang digunakan adalah 1 set koleksi, yaitu berbagai jenis produk *fashion* yang memiliki konsep warna dan motif yang sama. Produk *fashion* dengan acuan *style casual* yang akan diproduksi adalah *outer*, tas, dan alas kaki.

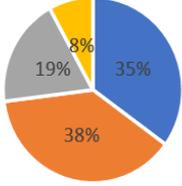
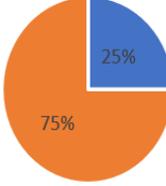
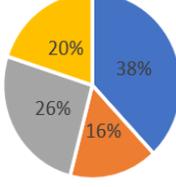
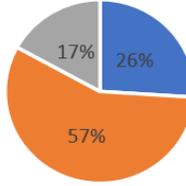
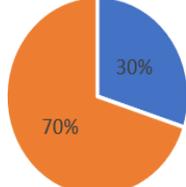
### Analisis Brand Pemandangan

Analisis *brand* perbandingan dilakukan dengan menggunakan konsep dan prinsip dari *slow fashion* sebagai landasan dasar penelitian. Prinsip dari *slow fashion* diciptakan di Milan oleh Hazel Clark dalam jurnal *Fashion Theory* dengan artikel yang berjudul “SLOW + FASHION – an Oxymoron – or a Promise for The Future”. Isi 3 prinsip *Slow Fashion* adalah Mengambil pendekatan lokal, sistem produksi transparan, dan Produk berkelanjutan dan sensoris (peka terhadap lingkungan dan sosial) [6]. Berdasarkan prinsip tersebut maka produk *fashion* yang menerapkan konsep *slow fashion* dapat dibedakan dengan ciri-ciri diproduksi menggunakan bahan berkualitas tinggi, diproduksi oleh tangan seniman (*handmade*) yang dibuat dengan teliti, menggunakan material serta proses yang jejak karbonnya rendah, produk memiliki desain yang *timeless*. Koleksi diluncurkan maksimal 3 kali setiap tahunnya, produk tahan lebih lama, diproduksi secara lokal atau menggunakan bahan-bahan lokal [10]. Proses analisis dilakukan secara *online* dengan mengamati *brand* perbandingan yang menerapkan konsep *slow fashion* dengan menggunakan teknik *macrame*.

*Brand* lokal yang menyediakan bahan *macrame*, tutorial serta *workshop macrame*, menjual produk *macrame wallhanging*, dan aksesoris *fashion*. Produk Edelmac diproduksi secara lokal dan *handmade* untuk menjamin kualitas maka proses produksi dilakukan secara perlahan. Moto *brand* edelmac adalah “Good Things Take Time”, sehingga *brand* edelmac mengukung konsep *slow fashion*, di mana produk *slow fashion* harus diproduksi dengan pendekatan lokal, *handmade*, dan diproduksi dengan perlahan.

*Brand* ini memiliki misi konsumsi secara sadar dengan menerapkan teknik tradisional pada produk modern. Di New York tahun 2016 Tatiana meluncurkan koleksi pakaian *handmade* menggunakan teknik

Table 1. Kuesioner

No	Pertanyaan	Jawaban
1	<p>Teknik rekarakit mana yang kamu ketahui?</p>  <p>Sumber: google.com</p>	 <ul style="list-style-type: none"> <li>■ Crochet</li> <li>■ Knitting</li> <li>■ Macrame</li> <li>■ Tapestry</li> </ul> <p>Sumber: Data pribadi (2021)</p>
2	<p>Preferensi motif tekstore macrame</p>  <p>Sumber: google.com</p>	 <ul style="list-style-type: none"> <li>■ Floral</li> <li>■ Geometris</li> </ul> <p>Sumber: Data pribadi (2021)</p>
3	 <p>Sumber: google.com</p>	 <ul style="list-style-type: none"> <li>■ broken white</li> <li>■ dusty pink</li> <li>■ grey</li> <li>■ light brown</li> </ul> <p>Sumber: Data pribadi (2021)</p>
4	<p>Preferensi style</p>  <p>Sumber: google.com</p>	 <ul style="list-style-type: none"> <li>■ Bohemian Style</li> <li>■ Casual Style</li> <li>■ Chic Style</li> </ul> <p>Sumber: Data pribadi (2021)</p>
5	<p>Preferensi koleksi produk fashion yang disukai</p>  <p>Sumber: google.com</p>	 <ul style="list-style-type: none"> <li>■ koleksi 1 Seri</li> <li>■ koleksi 1 Set</li> </ul> <p>Sumber: Data pribadi (2021)</p>



Gambar 3. Fitri Art (Sumber: Shopee.com)



Gambar 4. Eleven Six (Sumber: eleven-six.com)

macrame dengan motif *texture* detail sehingga tidak dapat ditiru oleh mesin. Menggunakan teknik tradisional mediterania menjadi teknik *macramé* sehingga memiliki keindahan yang *timeless*. Bahan yang digunakan adalah benang katun dan sutra natural dari pabrik kecil di Italia dan Jepang. 1 pakaian *handmade* diproduksi selama beberapa minggu oleh 1 orang. Ciri khas Tatiana adalah konsep *sustainability* dan *ethics fashion* pada seluruh koleksinya, diproduksi secara *handmade*, menggunakan bahan natural, meminimalisir limbah produksi, dan memperkerjakan pengrajin secara etis.

*Brand* fitri art merupakan brand lokal yang menjual tas *macrame*, saat ini hanya ada 4 tas *macrame* dengan motif tekstur yang berbeda-beda. Diantara 4 tas tersebut, 2 tas diproduksi menggunakan motif tekstur batik *zig zag* dan silang. Bahan yang digunakan adalah tali kur dengan ukuran  $\pm 3$  mm. Kurang matangnya konsep motif pada produk fitri art dapat menjadi peluang besar untuk mengembangkan motif batik geometris menggunakan *macrame*, dengan konsep yang lebih matang dan jelas.

Catherine pemilik *brand* Eleven Six, mendesain pakaian *casual* serbaguna untuk wanita yang bisa digunakan saat bekerja, *traveling*, dan bermain. *Brand* menggunakan warna netral supaya *timeless*, bisa digunakan sendiri atau di-*mix* dengan pakaian lainya. Produk dibuat secara *handmade* menggunakan teknik *knitting* dengan serat campuran katun, *alpaca*, *wool*, dan *polyamide*. Berdasarkan hasil analisis terdapat potensi untuk mengembangkan produk *casual knitted outerwear* seperti *cardigan* dan *vest* menggunakan teknik *macrame*.

### Konsep

'AmbaNitik' merupakan kepanjangan dari kata 'Batik' yang berasal dari Bahasa Jawa, 'Amba' memiliki makna besar atau lebar dan 'Nitik' memiliki makna titik. Pada konsep *Imageboard* penamaan 'AmbaNitik' memiliki 2 makna yaitu 'titik besar' dan 'menitik lebar'. Makna 'titik besar' ditujukan pada teknik *macrame*, di mana *macrame* terdiri dari kumpulan titik simpul yang tersusun hingga membentuk motif besar. Makna 'menitik lebar' ditujukan pada batik, dimana batik merupakan kegiatan menitik kain lebar hingga menjadi motif. Konsep 'AmbaNitik' bertujuan untuk menggabungkan motif batik dan *macrame* dengan menerapkan motif batik sebagai motif tekstur *macrame*.

Motif batik geometris kawung dan pilin atau parang, digunakan sebagai referensi motif tekstur *macrame*. Motif batik kawung kadang ditafsirkan sebagai bunga lotus yang memiliki makna panjang umur dan suci. Motif batik pilin menggambarkan lerenga atau pereng, memiliki



Gambar 5. Image Board (Sumber: Data Pribadi)

makna bijaksana dan watak mulia. Warna yang digunakan adalah warna *broken white* dan *grey*. Warna *broken white* memiliki makna suci dan minimalis, berkesinambungan dengan makna dari motif batik kawung. Warna *grey* merupakan warna alam yang permanen seperti batu, *grey* memiliki makna stabil, mandiri, dan bertanggung jawab, yang berkesinambungan dengan makna dari motif batik pilin atau parang. Produk *fashion* dirancang menggunakan konsep *slow fashion*, dengan menerapkan *macrame*. *Style casual* diterapkan sebagai referensi perancangan *style* produk, dengan pertimbangan *style casual* merupakan *style* minimalis yang produknya memiliki *design* yang *timeless* sehingga konsep desain beriringan dengan konsep utama produk yaitu *slow fashion*.

### Eksplorasi Tali Macrame

Eksplorasi bertujuan untuk mencari jenis serta ukuran tali *macrame* yang sesuai untuk kebutuhan perancangan produk *fashion*. Tali *macrame* yang digunakan adalah serat katun 100% yang belum mengalami proses *bleaching* sehingga warnanya natural yaitu *broken white*. Terdapat 2 jenis tali katun *macrame* yang digunakan dalam proses eksplorasi yaitu, Jenis lilitan *String / Single Strand* dan Jenis lilitan *Rope / 3ply Strand*.

Jenis lilitan *String* adalah tali *macrame* yang hanya memiliki 1 lilitan atau 1 *strand*. Tekstur halus, lembut, dan memiliki efek *fringe* pada akhir simpul sehingga menambah nilai *aesthetic*. Lilitan terurai dengan mudah dan hanya ditemukan dengan bahan katun 100%. Jenis lilitan *Rope* terdiri dari 3 *strand* yang dipilin (*twist*) sehingga lebih kuat dibanding tali *macramé string*. Tali *macramé rope* cocok digunakan untuk membuat furnitur seperti jam gantung, gantungan pot, gantungan handuk, dan furnitur lainnya.

Dari hasil eksplorasi pada Tabel 2, tali yang akan digunakan pada proses selanjutnya adalah tali *macrame string* dengan ukuran 2 mm. Tali tersebut memiliki hasil eksplorasi yang paling ideal dibanding tali lainnya, motif yang dihasilkan sangat detail, memiliki efek *fringe* di bagian akhir, dan teksturnya halus di kulit. Poin-poin tersebut menjadi keunggulan bagi tali *macrame string* ukuran 2 mm dari segi kenyamanan dan *aesthetic*.

### Eksplorasi Motif Dasar

Eksplorasi bertujuan untuk menerapkan stilasi dari motif batik kawung dan pilin atau parang pada *macrame*. Hasil eksplorasi terlampir pada Tabel 3.

### Eksplorasi Lanjutan

Eksplorasi lanjutan merupakan proses eksplorasi pembuatan motif tekstur *macrame*. Eksplorasi pembuatan motif tekstur *macrame*

Table 2. Eksplorasi Tali Macrame (Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Material	Hasil	Teknik	Keterangan
 Tali string 2mm		<i>Square knot, Berry knot, Gathering knot, dan Lark head knot</i>	Tekstur halus, dan motif yang kecil. Tingkat kesulitan tinggi, waktu produksi cukup lama karena diameter yang kecil dan mendetail
 Tali string 3mm		<i>Square knot, Berry knot, Spiral knot, Double half hitch, Gathering knot, half hitch chain, dan Lark head knot</i>	Tekstur halus, dan ukuran motif sedang. Tingkat kesulitan rendah, proses produksi cepat, dan hasil motif cukup detail
 Tali string 4mm		<i>Square knot, 3ply braid, Square knot gathering, dan Lark head knot</i>	Tekstur halus dan hasil motif besar. Tingkat kesulitan rendah, proses pembuatan cepat, motif yang dihasilkan cukup detail
 Tali rope 2mm		<i>Square knot, Berry knot, Gathering knot, Spiral knot, Double half hitch, dan Lark head knot</i>	Tekstur yang timbul sangat mendetail. Tingkat kesulitan tinggi, proses produksi lama karenakan diameter yang kecil dan mendetail
 Tali Rope 3mm		<i>Square knot, Spiral knot, Gathering knot, dan Lark head knot</i>	Tekstur yang timbul sedang dan tajam. Tingkat kesulitan cukup rendah, proses pembuatan yang cukup cepat
 Tali Rope 4mm		<i>Square knot dan Lark head knot</i>	Tekstur yang timbul besar dan tajam. Tingkat kesulitan cukup rendah, proses pembuatan yang cukup cepat

Table 3. Eksplorasi Motif

Motif Batik	Stilasi Motif	Penerapan <i>Macrame</i>
 <p data-bbox="197 484 414 513">Sumber: Fasnina.com</p>		 <p data-bbox="986 501 1279 530">Sumber: Dokumentasi Pribadi</p>
 <p data-bbox="197 812 414 841">Sumber: Fasnina.com</p>		 <p data-bbox="960 791 1302 820">Sumber: Dokumentasi Pribadi</p>

merupakan susunan dari eksplorasi motif dasar, hasil eksplorasi lanjutan terlampir pada Tabel 4.

#### Sketsa dan Hasil Produk

Sketsa produk merupakan 2 set koleksi produk *fashion* yang konsep desainnya didasari oleh *imageboard*. Acuan *design* dari sketsa produk adalah *style casual* dengan *design* yang *timeless*. Hasil sketsa dan hasil produk terlampir pada Tabel 5.

#### Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk menciptakan produk *fashion* menggunakan konsep *slow fashion*, sebagai *alternative* dari *fast fashion*. Konsep *slow fashion* diterapkan dengan mengaplikasikan teknik rekarakit *macrame* pada produk. Melalui penelitian penulis memiliki peluang untuk mengenal *slow fashion* dan *macrame* lebih dalam dan lebih baik dari sebelumnya. Penulis melihat banyak produk *fashion* yang masih diproduksi menggunakan konsep *fast fashion* sebenarnya berpeluang untuk dikembangkan menggunakan konsep *slow fashion* dengan mengaplikasikan teknik *macrame*. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, dapat disimpulkan bahwa merancang koleksi produk *fashion* dengan menggunakan teknik rekarakit berupa *macramé* memiliki peluang besar untuk dikembangkan sebagai sebuah sarana memperkenalkan konsep *slow fashion* kepada masyarakat luas. Bertepatan dengan kesadaran konsumen yang semakin meningkat mengenai urgensi dari dampak *negative fast fashion* dan meningkatnya daya tarik seni *macrame* dikalangan masyarakat, memperkenalkan *slow fashion* menggunakan penerapan teknik *macrame* pada berbagai produk *fashion* dapat meningkatkan minat masyarakat terhadap *slow fashion*.

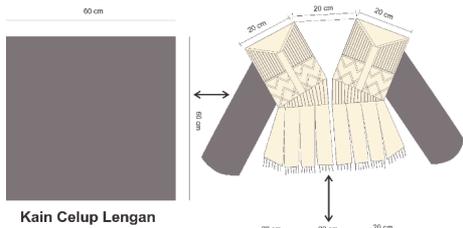
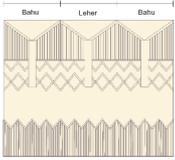
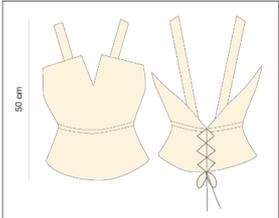
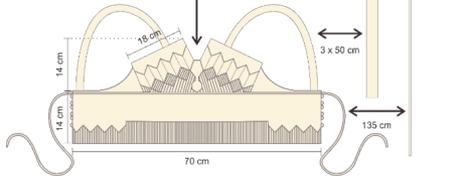
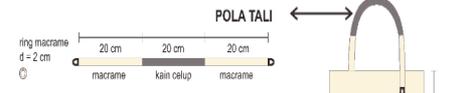
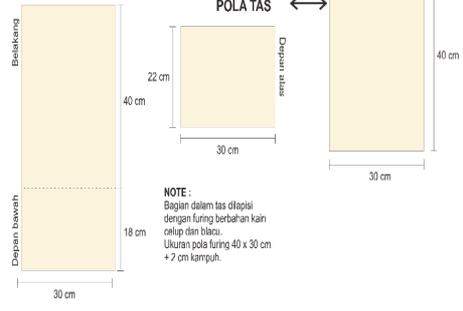
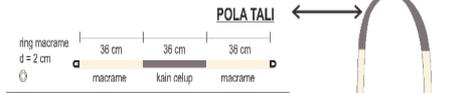
#### Daftar Pustaka

- Kaiser SB. Fashion and Cultural Studies. London: Bloomsbury Visual Arts; 2019.
- Bourdieu P. Sociology in Question. London: Thousand Oaks; 1993.
- Wikipedia. Fast Fashion;. [Accessed 14-Aug-2022]. [https://en.wikipedia.org/wiki/Fast\\_fashion](https://en.wikipedia.org/wiki/Fast_fashion).
- Committee EA. Fixing fashion: clothing consumption and sustainability; 2019. [Accessed 5-Aug-2022]. <https://publications.parliament.uk/pa/cm201719/cmselect/cmenvaud/1952/report-summary.html>.
- Stanton A. What Is Slow Fashion?; 2013. [Accessed 14-Aug-2022]. <https://www.thegoodtrade.com/features/what-is-slow-fashion>.
- Clark H. LOW + FASHION – an Oxymoron – or a Promise for The Future. Fashion Theory: The Journal of Dress, Body Culture. 2008;12:427-46.
- C Puspitasari KK, Sunarya Y. Perancangan Produk Berkonsep Eco-Fashion Menggunakan Limbah (Sisa) Kain Brokat dengan Teknik Crochet. Jurnal Seni Rupa dan Desain. 2013;4(1):49-61.
- A S Pakpahan SY C Puspitasari, Dolah J. Decorative Elements in Muslim Fashion Product: A Case Study Using Macrame Technique. Dynamics of Industrial Revolution 4.0: Digital Technology Transformation and Cultural Evolution;. [Accessed 01-Mar-2023]. <https://library.oapen.org/bitstream/handle/20.500.12657/50303/1/9781000441017.pdf#page=252>.
- Handayani F, Puspitasari C. Pengolahan Serat Kenaf Menggunakan Teknik Macrame untuk Produk Fesyen. ATRAT: Jurnal Seni Rupa. 2019;7(2):169-77.
- Wikipedia. Slow Fashion;. [Accessed 05-Aug-2022]. [https://en.wikipedia.org/wiki/Slow\\_fashion](https://en.wikipedia.org/wiki/Slow_fashion).

**Table 4.** Eksplorasi Lanjutan (Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Hasil Eklorasi Lanjutan	Motif Dasar
	
	
	
	
	

Table 5. Sketsa dan Hasil Produk (Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Sketsa Produk	Hasil Produk
<p data-bbox="320 223 496 451">    <b>Kain Celup Lengan</b> </p> <p data-bbox="360 478 523 596"> <b>NOTE :</b>                      Cardigan di buat dengan menggunakan ukuran over size, sehingga dapat di gunakan oleh berbagai bentuk badan (All size)                 </p> <p data-bbox="560 617 735 638"> <b>Pola Belakang Macrame</b>  </p>	<p data-bbox="815 223 895 254"><b>Cardigan</b></p> 
<p data-bbox="376 658 655 876">    <b>NOTE :</b>                      Ukuran Vest Mengikuti Manekin Ukuran M                      Model Vest di buat mengikuti bentuk korset                 </p> <p data-bbox="320 897 783 1073">  </p>	<p data-bbox="815 658 863 689"><b>Vest</b></p> 
<p data-bbox="320 1094 783 1187"> <b>POLA TALI</b>   </p> <p data-bbox="320 1197 783 1508"> <b>POLA TAS</b>     <b>NOTE :</b>                      Bagian dalam tas dilapisi dengan furing berbahan kain celup dan biasu. Ukuran pola furing 40 x 30 cm + 2 cm kampuh.                 </p>	<p data-bbox="815 1094 895 1125"><b>Tote Bag</b></p> 
<p data-bbox="320 1529 783 1622"> <b>POLA TALI</b>   </p> <p data-bbox="320 1632 783 1941"> <b>POLA TAS</b>     <b>NOTE :</b>                      Bagian dalam tas dilapisi dengan furing berbahan kain celup dan biasu. Ukuran pola furing:                      - 20 x 10 cm (atas &amp; bawah)                      - 20 x 15 cm (depan &amp; belakang)                      - 15 x 10 cm (kiri &amp; kanan)                      selap lembar furing diberi kampuh 2 cm.                 </p>	<p data-bbox="815 1529 895 1560"><b>Sling Bag</b></p> 

Sketsa Produk	Hasil Produk
<p>5 cm</p> <p>22 cm</p> <p>7 cm</p> <p>Size 40</p> <p>30 cm</p> <p>1,5 cm</p> <p>11 cm</p> <p>2 cm</p> <p>25 cm</p> <p>3,5 cm</p> <p>10 cm</p> <p>Size 40</p>	<p>Heels 5 cm</p> <p>Heels 10 cm</p>
<p><b>NOTE :</b> Macrame pada bagian depan merupakan 2 lembar macrame yang terpisah</p>	